

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu sangat mendambakan dirinya terlahir dalam keadaan sempurna (jasmani dan rohani). Dengan kesempurnaannya tersebut, ia akan berkembang secara normal. Orang tua pun akan merasa senang dan bahagia apabila anak yang dilahirkan memiliki kondisi fisik dan psikis yang sempurna. Sebaliknya, orang tua akan merasa sedih apabila anak yang dimiliki lahir dengan kondisi fisik yang tidak sempurna atau mengalami hambatan perkembangan (Bisono, 2003).

Salah satu hambatan perkembangan yang dialami oleh seorang anak adalah retardasi mental atau tunagrahita. Lumbantobing (2001) berpendapat bahwa tunagrahita adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, ditandai oleh adanya kelemahan (*impairment*) keterampilan atau kecakapan (*skills*) selama masa perkembangan sehingga berpengaruh pada kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial.

Berdasarkan Data Pokok Sekolah Luar Biasa tahun 2009, dilihat dari kelompok usia sekolah, jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang tunagrahita adalah 62.011 orang, 60% diderita anak laki-laki dan 40% diderita anak perempuan. Dari jumlah tersebut anak yang terkena tunagrahita sangat berat disebut *idiot* sebanyak 2,5%, anak tunagrahita berat sebanyak 2,8%, tunagrahita cukup berat disebut *imbisil debil profound* sebanyak 2,6%, dan anak tunagrahita

ringan atau lemah pikiran disebut *pander debil moyen* sebanyak 3,5%, dan sisanya disebut anak dungu (Maramis, 2008). Berdasarkan data hasil survei Badan Koordinasi Pendidikan Luar Biasa Jateng dan Dinas Pendidikan Provinsi Jateng, anak berkebutuhan khusus di Jateng sebanyak 37.141 orang dan penyandang tunagrahita sekitar 30% (Subagya, 2009).

Kirk (Wall, 1993) menyatakan bahwa tunagrahita oleh masyarakat masih dianggap aneh, karena hanya sebagian kecil $\pm 2\%$ anak yang menderita mengalami tunagrahita dari setiap seribu anak. Keanekan sikap masyarakat terhadap tunagrahita dapat dimaklumi karena masih banyak hal yang belum diketahui oleh sebagian besar masyarakat. Seperti penyebab terjadinya tunagrahita akibat kerusakan jaringan otak yang hanya diketahui oleh dokter. Orang tua yang memiliki anak tunagrahita membutuhkan pengetahuan, kesabaran, dan bimbingan yang spesifik.

Wall (1993) berpendapat bahwa fenomena dalam masyarakat masih banyak orang tua khususnya ibu yang menolak kehadiran anak yang tidak normal, karena malu mempunyai anak yang cacat dan tak mandiri. Orang tua yang demikian akan cenderung menyangkal keberadaan anaknya dengan menyembunyikan anak tersebut agar jangan sampai diketahui oleh orang lain. Anak tunagrahita sering dianggap merepotkan dan menjadi beban bagi pihak lain. Tindakan orang tua yang demikian ini akan memperparah keadaan anak yang mengalami tunagrahita. Anak yang mengalami tunagrahita perlu perhatian dan pendidikan khusus untuk membantu perkembangannya. Oleh sebab itu, orang tua

perlu menyesuaikan dirinya dengan kehadiran anak yang berbeda dengan anak lainnya.

Menurut Ciptono (2009) anak tunagrahita memang memiliki kemampuan yang sangat terbatas, namun masih memiliki harapan bahwa dia masih bisa dilatih, dibimbing, diberi kesempatan dan didukung agar mereka mengembangkan potensi-potensinya agar mampu membantu dirinya sendiri dan menyesuaikan diri. Intinya adalah agar anak bisa memfungsikan potensi-potensi yang masih ada dalam dirinya terutama agar dia bisa menjalani hidup yang baik. Berdasarkan asumsi ini maka ditegaskan posisi peran pendidikan dan peran keluarga dalam pengembangan anak tunagrahita itu penting.

Menurut DSM IV 1994 (Lumbantobing, 2001) tunagrahita atau retardasi mental merupakan gangguan yang ditandai oleh fungsi intelektual yang berfungsi di bawah rata – rata (IQ 70 ke bawah) yang bermula sebelum usia 18 tahun disertai defisit fungsi adaptif. Tingkah laku adaptif menurut Mc Leland (Delphie, 2009) merupakan bentuk kemampuan seseorang berkaitan dengan keberfungsian kemandirian atau *independent functioning*, tanggungjawab pribadi atau *personal responsibility*, dan tanggungjawab sosial atau *social responsibility*.

Wardoyo (2006) berpendapat bahwa tingkah laku - tingkah laku yang bisa dikembangkan digolongkan dalam tingkah laku yang disebut sebagai tingkah laku adaptif, yaitu tingkah laku yang terkait dalam 10 area hidup seperti kemampuan komunikasi, merawat diri, menyesuaikan dalam kehidupan rumah, keterampilan sosial, pemanfaatan sarana umum, mengarahkan diri sendiri, area kesehatan dan keamanan, fungsi akademik, pengisian waktu luang, dan kerja.

Anak atau individu yang mengalami tunagrahita memerlukan bantuan orang lain untuk menunjang hubungan dengan individu lain agar dapat berjalan lancar (Wall, 1993). Anak tunagrahita mampu mengembangkan potensinya dan berhasil dengan dibutuhkan bimbingan dan pelatihan khusus, misalnya pendidikan formal, pendidikan praktik dan pendidikan penyesuaian sosial yang bisa diikuti di sekolah khusus ataupun SLB (Suparlan,1983).

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan dan Kesehatan Jateng, anak berkebutuhan khusus yang terlayani pendidikan baru mencapai 7.899 siswa atau 4%. Saat ini jumlah sekolah bagi anak berkebutuhan khusus di Jateng baru mencapai 135 sekolah yang terdiri atas SLB-A 6 sekolah, SLB-B 14 sekolah, SLB-C 14 sekolah, SLB-D 2 sekolah, SLB-E 2 sekolah dan SLB campuran 97 sekolah. Jumlah SLB di Solo sendiri berkisar 20 sekolah, yang terdiri dari SLB-A dan SLB-B masing – masing 1 sekolah, SLB-C 4 sekolah, SLB-D dan SLB-E masing – masing 2 sekolah, dan SLB campuran 9 sekolah (Widodo, 2009).

Anak tunagrahita bisa mengikuti program pendidikan di SLBC atau SLBC1. Anak tunagrahita bisa mendapatkan berbagai macam bimbingan seperti bimbingan akademik dasar, bimbingan keterampilan, dilatih kematangan diri dan sosialnya, pendidikan jasmani, bimbingan pengembangan perilaku adaptif. Program layanan bimbingan pengembangan perilaku adaptif di SLBC atau SLBC1 merupakan bagian integral pendidikan dan sebagai pengembangan kompetensi individu. Pola bimbingannya merupakan aplikasi fungsi dan peran bimbingan secara terpadu ke dalam program pembelajaran. Aplikasi fungsi dan peran bimbingan perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa tunagrahita, yaitu

adanya deviasi pada aspek mental atau sosial, emosional, fisik, dan intelektual (Hadis, dalam Delphie 2009).

Sasaran bimbingan pengembangan perilaku adaptif ditujukan secara menyeluruh bagi setiap siswa yang bersekolah di sekolah khusus pada sekolah tingkat usia dini, sekolah tingkat dasar, sekolah tingkat lanjutan yang mempunyai masalah berkaitan dengan perilaku adaptif. Semua siswa mendapatkan bimbingan pengembangan perilaku adaptif yang berorientasi pada pencegahan, perbaikan, pemeliharaan, dan pengembangan dalam upaya yang berkaitan dengan pengatasan masalah anak tunagrahita secara individu (Delphie, 2009).

Bimbingan pengembangan perilaku adaptif dapat memberikan bantuan kepada siswa tunagrahita dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk mengoptimalkan pencapaian tugas – tugas perkembangan, memperbaiki atau menjembatani kesenjangan antara perkembangan aktual dengan perkembangan yang diharapkan. Program bimbingan ini yang bertanggung jawab adalah dari pihak sekolah seperti pembina, guru pembimbing, staff pengajar dan peran orang tua dalam memfasilitasi, memberi dukungan, mendampingi setiap kegiatan anak serta mengembangkan bimbingan ini di luar sekolah seperti melatih anak kembali seperti yang diajarkan di sekolah. Sehingga anak mampu berkembang dengan baik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Delphie, 2009).

Menurut hasil wawancara pada tanggal 27 September 2011 di kantor SLBC Setya Dharma Solo dengan Kepala Sekolah SLBC Setya Dharma Solo,

bahwa anak tunagrahita yang mampu atau diterima di SLB tidak ada kriteria dari tes IQ, adapun hasil wawancara sebagai berikut :

” Anak tunagrahita di SLB ini tidak mengikuti tes IQ secara khusus, karena dari melihat kondisinya saja kita sudah tahu apa anak ini menderita tunagrahita atau tidak. Hanya saja kami melakukan tes penentuan untuk tingkatan kelas mana yang menjadi startnya. Tetapi juga dilihat apakah mereka mampu didik dan mampu latih.”

Model pembelajaran di SLBC sendiri disesuaikan dengan kurikulum sekolah reguler pada umumnya, hanya saja tidak terlalu menekankan fungsi akademiknya karena anak tunagrahita akan merasa kesulitan. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut :

” Model pembelajarannya ya...sama seperti sekolah reguler. Sistemnya juga per semester, mata pelajarannya juga ada matematika, bahasa Indonesia, IPA, IPS. Tingkatan kelasnya pun juga dari SD – SMA, hanya saja yang berbeda jarak tempuh kelasnya. Misalnya nih...SD kelas 1 ditempuh selama 2 tahun. Tetapi kita lebih fokus pada pengembangan kemampuan adaptif dan keterampilannya karena anak tunagrahita itu kan akademiknya susah.”

Adapun yang bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi dan tingkah laku adaptif tersebut seharusnya dari pihak sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat yang tujuannya selain agar anak bisa mengembangkan tingkah laku adaptif, juga seyogyanya mengembangkan anak agar bisa bekerja sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan hasil wawancara tentang apa sebenarnya tujuan dari pendidikan ini sendiri, sebagai berikut :

” Sebenarnya tujuan pendidikan di SLB sendiri ya....bisa membantu anak agar berkembang dengan baik. Kita sadar betul bahwa anak tunagrahita mampu dalam mengembangkan potensinya, maka dari itu pendidikan ini lebih mengarah dan bertujuan agar anak bisa mandiri dan mengasah potensinya di bidang non akademik serta melatih dan mengembangkan kemampuan e.... perilaku adaptifnya .”

Bantuan-bantuan yang dapat diberikan oleh keluarga menurut Hallaban dan Kauffman (Wall, 1993) adalah bimbingan dan dorongan agar anak yang mengalami tunagrahita dapat hidup mandiri. Oleh sebab itu, diperlukan penanganan khusus dan keterlibatan keluarga agar anak tunagrahita dapat berkembang secara optimal. Sebenarnya dari pihak sekolah sendiri memiliki harapan agar keluarga juga bisa membantu pengajar untuk melatih dan memberikan dukungan yang penuh bagi anaknya. Ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

” Dari pihak sekolah sebenarnya juga mengharapkan agar orang tua juga membantu, misal memberikan dukungan dan perhatian lebih, membantu kesulitan anak, memantau perkembangan anak. Karena kalau sudah di rumah, itu sudah menjadi tanggungjawab penuh orang tua. Setidaknya orang tua bisa mempraktekkan apa yang sudah diajarkan di sekolah tadi. Jadi, tidak semata – mata hanya melimpahkan tanggungjawab penuh ke pihak sekolah. Kalau seperti itu anak tidak bisa berkembang di luar lingkungan sekolah.”

Anak tunagrahita tidak selamanya menjadi anak yang tidak mampu berprestasi. Anak tunagrahita memang tidak berprestasi di bidang akademik, tetapi di bidang keterampilan bisa berprestasi karena dilatih dan dibimbing. Menurut Ciptono (2009) apabila anak tunagrahita benar – benar dilatih dan dibimbing keterampilan perilaku adaptif dan *skill* yang dipunyai maka anak tunagrahita bisa menjadi individu yang mandiri dan sukses. Adapun contoh anak tunagrahita yang sukses di bidang seni, seperti Bambang Muri yang pandai bernyanyi, Andi Wibowo yang mampu menggambar menggunakan dua tangannya sekaligus secara bersamaan, anak tunagrahita yang berhasil menjadi atlet dan tergabung dalam SOIna (*Special Olympics International* untuk Indonesia). Langkah individu tunagrahita untuk mencapai keberhasilannya memang sangat

berat, tetapi semua itu akan terwujud jika adanya peran keluarga khususnya orang tua yang dapat membantu mereka.

Tanggapan negatif masyarakat tentang anak tunagrahita menimbulkan berbagai macam reaksi orang tua yang memiliki anak tunagrahita seperti orang tua mengucilkan anak atau tidak mengakui sebagai anak. Anak yang tunagrahita disembunyikan dari masyarakat karena orang tua merasa malu mempunyai anak tunagrahita. Di sisi lain, ada pula orang tua yang memberikan perhatian lebih pada anak tunagrahita. Orang tua yang menyadari memiliki anak tunagrahita berusaha memberikan yang terbaik pada anaknya dengan meminta bantuan pada ahli yang dapat menangani anak tunagrahita. Orang tua yang memahami dan menyadari akan kelemahan anak tunagrahita merupakan faktor utama untuk membantu perkembangan anak dengan lingkungan (Diah, 2007). Salah satu caranya adalah dengan melatih mereka dengan berbagai macam keterampilan dan menciptakan keadaan yang kondusif di masyarakat bahwa mereka adalah kelompok yang membutuhkan (Wirawan, 2006).

Bisono (2003) mengatakan bahwa orang tua yang mempunyai anak cacat fisik atau mental memerlukan kesabaran dalam membimbing anak tersebut, selain itu juga diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai pribadi anak. Dengan kesabaran dan pemahaman pribadi anak, orang tua dapat membantu anak memiliki kepercayaan diri sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan berkembang secara optimal dan mandiri.

Berdasarkan uraian, maka muncul suatu permasalahan dalam penulisan ini yaitu "Bagaimana peran keluarga dalam bimbingan pengembangan perilaku

adaptif pada anak tunagrahita?”. Mengacu dari rumusan masalah tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan melakukan penelitian berjudul ”Peran Keluarga Dalam Bimbingan Pengembangan Perilaku Adaptif Pada Anak Tunagrahita”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang peran keluarga dalam bimbingan pengembangan perilaku adaptif pada anak tunagrahita.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi ilmu psikologi, diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang ilmu psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan, yakni memberikan sumbangan tentang pentingnya peran keluarga dalam bimbingan pengembangan perilaku adaptif pada anak tunagrahita.
2. Bagi orang tua, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi dalam rangka untuk memberikan dukungan pada keluarga yang memiliki anak tunagrahita untuk bisa menerima keadaan anaknya agar anak mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial dan mampu membantu anak dalam pengembangan perilaku adaptif.
3. Bagi pendidik, diharapkan dapat memberikan informasi tentang peran pendidik dalam proses pengembangan perilaku adaptif bagi anak tunagrahita.

4. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat mengenai peran keluarga yang bisa membantu dalam proses penyesuaian diri pada anak tunagrahita.
5. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat pada masalah yang relatif sama dengan kajian ini, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, sehingga bisa melakukan penelitian serupa dengan pendekatan penelitian, serta instrument pengumpul data yang lebih teliti.